



INTEGRATION OF INBRIGIN, INHERITANCE AND ENVIRONMENT IN ISLAMIC EDUCATIONAL PSYCHOLOGY ON THE ESTABLISHMENT AND CARING OF CHILDREN'S CHARACTER

INTEGRASI PEMBAWAAN, KETURUNAN DAN LINGKUNGAN DALAM PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN DAN MERAWAT KARAKTER ANAK

Received: 19/02/2023; Revised: 18/07/2023; Accepted: 10/0904/2023; Published: 30/12/2023

¹Muh.Nasrullah H, ²Eko Tuanto

^{1,2} Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

¹nasrulofficial731@gmail.com, ²ekotuantochmadi@gmail.com

ABSTRACT

Basically, humans are born with a good nature, so humans naturally do not do bad things. However, in reality, there is more and more news about crimes both among living beings and with nature. Behavior that deviates from human nature certainly does not just happen without any causal factors, many factors cause changes in human character, starting from family, environment, educators and so on. So that there is a need for efforts to shape and care for one's character from an early age in terms of an Islamic psychological approach. This research is a qualitative research using literature review method to collect relevant data. Then the data is analyzed using the content analysis method or content analysis. The results of the study show that character building must start early from the family environment, school to the community. This must be done continuously so that the good character of the child is maintained until the end of life as a form of human implementation as the best creation of Allah SWT

Keywords: human nature, Islamic psychology, character building.

ABSTRAK

Pada dasarnya manusia terlahir dengan fitrah yang baik, sehingga manusia secara fitrah tidak ada yang berbuat keburukan. Namun pada kenyataannya semakin hari semakin banyak berita tentang kejahatan baik itu antara sesama makhluk hidup maupun dengan alam. Perilaku yang menyimpang dari fitrah manusia tentu tidak terjadi begitu saja tanpa adanya faktor penyebab, banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan karakter pada manusia, mulai dari keluarga, lingkungan, pendidi dan sebagainya. Sehingga perlu adanya upaya dalam membentuk dan merawat karakter seseorang sejak dini yang ditinjau dari pendekatan psikologi islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode kajian pustaka untuk mengumpulkan data yang relevan. Kemudian data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode content analysis atau analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter harus dimulai sejak dini dai lingkungan keluarga, sekolah sampai kepada masyarakat. Hal ini harus dilakukan secara berkesinambungan agar karakter baik pada anak tetap terjaga hingga akhir hayat sebagai bentuk implementasi manusia sebagai ciptaan Allah Swt yang terbaik.

Kata kunci: fitrah manusia, psikologi islam, pembentukan karakter

How to cite: Nasrullah, H. M., & Tuanto, E. . (2023). Integration of inbrigin, inheritance and environment in islamic educational psychology on the establishment and caring of children's character. *Jurnal Cahaya Pendidikan*. 9(2), 97-105, <https://doi.org/10.33373/chypend.v9i2.5012>

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan ke dunia oleh Allah Swt bertujuan untuk menjadi khalifah, menyembah dan melaksanakan segala perintah Nya. Namun untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai hamba yang sesuai dengan syariat, manusia harus melalui pendidikan.(Wibowo, 2019, p. 159) Pendapat yang sama dari Ai Lestari bahwa kegiatan belajar bagi setiap manusia dapat melalui pendidikan dengan melihat fitrah sebagai obyek yang semestinya dikembangkan dengan cara dibimbing agar mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran syariat Islam.(Lestari, 2016). Menurut Ibn Miskawaih (pakar bidang akhlak) sebagaimana yang dikutip oleh Akilah Mahmud dalam jurnalnya bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Akilah Mahmud, 2019, p. 30). Jika potensi tersebut tidak dikembangkan, maka akan berdampak kurang bermanfaat bahkan dapat bertolak belakang dengan maksud dan tujuan diciptakannya manusia ke dunia.(Noor, 20148) Dengan demikian akan menghasilkan manusia yang seutuhnya dengan kemampuan pemahaman yang baik dan juga karakter yang anggun.

Namun yang terjadi saat ini berbeda dengan yang diharapkan, krisis moral yang terjadi makin hari semakin bertambah. Ketimpangan sosial yang terjadi diberbagai tempat seperti bullying, pencabulan, perampokan hingga pembunuhan. Hal ini menjadi bukti bahwa ada yang salah dalam pendidikan dan pembentukan karakter pada anak.(Zahroh & Na'imah, 2020, p. 2) Sebagaimana data yang kutip dari harian Kompas ditahun 2013 oleh Anisa Rizkiani (Rizkiani, 2012, p. 12) bahwa:

- a. Sekitar 15-20% dari total remaja setingkat usia sekolah di Indonesia telah melaksanakan hubungan seks bebas.
- b. Pada tahun 2009 terdeteksi 6332 kasus AIDS dan 4527 kasus HIV positif di seluruh Indonesia, dengan rincian 78,8% dari remaja dengan usia 15-29 tahun.
- c. Jumlah kasus kriminal yang dilakukan oleh kalangan anak-anak dan remaja tercatat 1.150 kasus kejahatan dengan berbagai jenis kejahatan seperti pencurian, narkoba, pembunuhan dan pemerkosaan
- d. Kemudian di tahun 2018 samapi saat ini, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa dari 1.885 kasus yang ditangani, kasus Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) menempati posisi pertama dengan berbagai macam kasus seperti penggunaan narkoba, pencurian, tindakan asusila dan kliteh.

Pada dasarnya secara konsep fitrah, manusia terlahir dengan kecenderungan kepada hal kebaikan, namun terkadang manusia berpaling dari kebenaran yang disebabkan oleh berbagai faktor.(Pransiska, 2017, p. 2) Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebenarnya manusia terlahir dengan kesempurnaan fisik dan pribadi yang baik, namun hal tersebut akan berubah berdasarkan berbagai macam faktor seperti keturunan dan lingkungan dimasing-masing daerah. Sebagaimana yang ditejelaskan dalam hadis nabi yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ

الْبُهَيْمَةِ تَنْتَجُ الْبُهَيْمَةَ صَحِيحُ الْبَخَارِيِّ ١٢٩٦

Artinya: "setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak dengan sempurna" (HR. Shahih Bukhari No.1296).

Hadis di atas menjelaskan bahwa sifat fitrah manusia yang dibawa sejak lahir bukanlah sebuah hal yang dan kaku tidak dapat diubah, tetapi pembawaan tersebut dapat dilenturkan dengan keadaan lingkungan serta usaha yang dilakukan.(Lestari, 2016, p. 2). Banyak penelitian yang telah mengkaji terkait dengan pembentukan karakter anak. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Hairina (2016) tentang Prophetic Parenting Sebagai Model Pengasuhan dalam Pembentukan Karakter anak. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fathurrohman (2016) tentang pembawaan, keturungan dan lingkungan dalam perspektif islam. Senada dengan hal tersebut Dea Nerizka dkk (2021) yang meneliti tentang Faktor Hereditas dan Lingkungan Dalam Membentuk Karakter. Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Atik Latifah (2020) tentang Peran Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. Kemudian penelitian yang dilakuakn oleh Nuliana dan Miftah Ulya (2021) tentang Pendidikan Anak Perspektif Psikologi.

Dari lima penelitian terdahulu yang telah mengkaji tentang hubungan antara pembawaan, keturunan dan lingkungan dalam pembentukan karakter anak menunjukkan bahwa fokus penelitian yang telah ada sebelumnya lebih cenderung melupakan bagaimana cara mempertahankan dan membentengi karakter baik yang telah terbentuk sejak dini, sehingga dampak dari pengaruh lingkungan tidak mudah mengubah karakter anak yang telah terbentuk sejak dini. Sebagaimana yang dikatakan oleh John Locke pada teorinya yang dikenal dengan aliran *empirisme* bahwa perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh oleh lingkungan berada. Sementara orang tua sebagai guru yang telah berhasil membentuk karakter anak sejak dini tidak mempunyai cukup kesempatan untuk terus mengawasi sang anak ketika memasuki umur remaja dan dewasa. Sehingga perlu adanya upaya untuk tetap merawat karakter yang telah tumbuh dengan baik dimanapun dan dalam keadaan apapun. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan membahas bagaimana integrasi antara pembawaan, keturunan dan lingkungan dalam membentuk dan merawat karakter anak perspektif psikologi Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan digunakan untuk mempelajari berbagai referensi serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan integrasi pembawaan, keturunan dan pembawaan dalam psikologi islam terhadap pembentukan karakter anak. Referensi pada penelitian ini bersumber dari buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.(Samsulbassar & Eq, Nurwadjah Ahmad, 2020, p. 50) Menurut Sugiono, studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan pada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen.(Sugiyono, 2016, p. 45).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media internet seperti google scholar untuk mencari berbagai data yang relevan. Kemudian data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan *content analysis* yang bertujuan untuk mendapatkan sumber atau referensi yang valid dan dapat diteliti kembali berdasarkan konteksnya (Nerizka et al., 2021, p. 57)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pembawaan, Keturunan dan Lingkungan dalam membentuk dan merawat karakter anak

1. Pembawaan

Pada perspektif ilmu psikologi pembawaan pada setiap manusia diartikan sebagai segala hal yang sifatnya kemungkinan atau potensi yang melekat pada diri manusia, sehingga potensi tersebut dapat diwujudkan dalam pertumbuhan kehidupannya. Dengan kata lain pembawaan merupakan potensi yang ada pada setiap individu yang dapat direalisasikan. Sebagai contoh, manusia sebelum lahir ke dunia telah dibekali potensi untuk mampu berjalan

dan mampu berbicara, namun untuk mewujudkan potensi tersebut harus melalui beberapa usaha dan tahapan. (Fathurrohman, 2016, p. 385) Sehingga dapat dimaknai bahwa pada faktor pembawaan dalam perspektif psikologi merupakan sesuatu yang sudah ada pada setiap individu seseorang sejak lahir tanpa dipelajari terlebih dahulu, namun untuk mewujudkan hal tersebut harus melalui sebuah proses atau tahapan-tahapan.

Menurut Hasan Langgulung sebagaimana yang dikutip oleh Arhan Jumaidi Firman bahwa fitrah dalam bahasa Arab mempunyai arti ciptaan atau buatan Allah Swt. lebih luas lagi fitrah diartikan sebagai sesuatu yang melekat pada setiap individu manusia yang dikenal dengan istilah potensi yang baik oleh Allah, sehingga dapat disimpulkan bahwa fitrah manusia memang menjadi baik sehingga walaupun mereka tidak diajar ia akan tetap sesuai dengan ajaran agama dengan sendirinya. (Firma, 2017, p. 133) menurut Ibnu Qoyim dalam pemaknaan agama Islam sebagai agama fitrah, sehingga dalam Islam memaknai bahwa setiap manusia atau anak yang terlahir ke dunia memiliki kecenderungan menerima agama Islam tanpa adanya paksaan, tetapi karena kecenderungan fitrah islamia.

Kemudian menurut Buya Hamka, manusia lahir dalam keadaan fitrah, yaitu keaslian dan kemurnian jiwa seseorang yang belum terpengaruh oleh hal-hal yang bertentangan dengan fitrah itu sendiri. Sifat fitrah yang ada pada setiap manusia berpotensi untuk berkembang maupun stagnan berdasarkan pengaruh lingkungannya. Dalam hal ini lingkungan pertama yang berpengaruh bagi anak adalah kedua orang tua. (Amin, 2017, p. 75). Sebagai mana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw dalam hadistnya yang diriwayatkan oleh Shahis Bukhari No Hadis 1271:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من مولود إلا يولد على الفطرة
فأبواه يهودانه وينصرانه أو يمجسانه

Artinya: *Telah bersabda Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam: "tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau majusi"* (Azis, 2020, p. 64).

Fitrah pada hadis di atas diartikan bahwa setiap anak manusia yang terlahir ke dunia dalam keadaan fitrah yang cenderung kepada agama islam. Namun hal tersebut dapat dirubah oleh orang tua masing-masing. Jika agama berubah yang disebabkan oleh faktor orang tua, maka hal tersebut memungkinkan berpengaruh terhadap pertumbuhan karakter. Para ahli tafsir memaknai fitrah manusia sebagai peristiwa atau kejadian yang terjadi pada manusia sejak dia lahir. Manusia terlahir ke dunia memang dalam keadaan tidak tau apa-apa, namun manusia juga terlahir tidak dalam keadaan kosong seperti kertas polos yang belum ada tinta di atasnya. (Samsulbassar & Eq, Nurwadjah Ahmad, 2020, p. 51).

Dari berbagai penjelasan tentang pembawaan yang dalam Islam dikenal dengan fitrah, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia terlahir dengan keadaan dan potensi yang baik, sehingga pada dasarnya manusia tidak ada yang akan berbuat buruk karena hal tersebut bertentangan dengan fitrahnya sendiri. Namun karena fitrah tersebut bersifat potensial yang mampu berubah dan berkembang menyesuaikan dan berdasarkan pengaruh lingkungannya setelah ia terlahir ke dunia. Dalam hal ini lingkungan pertama yang dimaksud adalah kedua orang tua. Kondisi kedua orang tua mempunyai potensi yang besar dalam membentuk, merawat dan menjaga fitrah anak yang diwujudkan dalam perwujudan karakter yang baik setelah ia tumbuh di keluarga.

2. Keturunan

Hereditas diartikan sebagai bentuk kecenderungan dalam bentuk alami yang bersumber dari berbagai macam cabang untuk meniru sumber semula dalam aspek fisik dan

psikologis. Faktor keturunan atau dikenal dengan istilah hereditas merupakan salah satu faktor pertama yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan setiap individu. Sehingga faktor keturunan dimaknai sebagai pewarisan karakteristik orang tua kepada anak atau keturunannya. (Fathurrohman, 2016, p. 382) menurut Wasti Sumanto sebagai mana yang dikutip oleh Adi Wibowo bahwa faktor hereditas merupakan proses pemindahan atau penurunan sifat atau karakter dari orang tua ke anak yang dimulai dari masa pembentukan (konsepsi) pertumbuhan ovum oleh sperma pada proses pembuahan (Wibowo, 2019, p. 160). Dengan demikian bisa dikatakan pembentukan dan perkembangan karakter seorang anak dipengaruhi oleh perlakuan keluarga terhadapnya. Fundamentalnya peran keluarga dalam proses pendidikan karakter diakrenakan keluarga merupakan lingkungan social pertama dan utama, sehingga interaksi edukasi sesungguhnya dominan banyak dilakukan di lingkungan ini (Santika et al., 2019, p. 56).

Dalam Islam, hereditas atau keturunan dikenal dengan istilah *al-warisah* sebagai mana yang diceritakan dalam Q.S Ali Imran/3:34 tentang keturunan nabi Ibrahim a.s dan keturunan Imron sebagai keturunan yang baik dan cenderung meniru dari generasi ke generasi. Dalam Islam juga dalam merespon terkait dengan faktor hereditas maka dianjurkan untuk memilih pasangan yang baik sehingga generasi-generasi yang dilahirkan itu juga baik (Wibowo, 2019, p. 163) Sebagai mana yang diajarkan oleh nabi Muhammad melalui hadis yang diriwayatkan Dailami dan Ibnu Majah yang berbunyi:

“Seleksilah untuk air mani (istri) kamu sekalian. Karena sesungguhnya keturunan itu kuat pengaruhnya” (HR. Dailami dan Ibnu Majah).

Berdasarkan hadis di atas, maka dalam Islam sangat memperhatikan hal pemilihan pasangan yang dianjurkan untuk mencari pasangan (suami/istri) yang mempunyai akhlak baik. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam Islam menetapkan bahwa seorang anak akan menjadi pewaris sifat-sifat orang tuanya. (Wibowo, 2019, p. 163).

Berdasarkan paparan terkait dengan beberapa pendapat yang membahas tentang faktor keturunan atau hereditas dalam pembentukan karakter anak, dapat kita simpulkan bahwa faktor keturunan berpengaruh pada proses pembentukan karakter anak. Menurut faktor keturunan atau hereditas bahwa karakter orang tua akan diturunkan atau diwariskan kepada anak secara biologis. Walaupun proses pewarisan karakter atau sifat ini masi akan ditentukan oleh lingkungan tempat tinggal, maka dari itu Islam menganjurkan untuk mempersiapkan atau mencari pasangan yang berakhlak yang baik. Karena orang tua yang berakhlak baik akan mencarikan lingkungan yang baik untuk pertumbuhan sang anak.

3. Lingkungan

Lingkungan adalah sebuah lingkup tempat manusia saling berinteraksi satu dengan yang lainnya sekaligus menjadi tempat belajar dan bertumbuh oleh setiap individu. Salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan individual adalah lingkungan. Menurut Dalyono yang dikutip oleh M. Fathurrohman menyatakan bahwa lingkungan tidak hanya dimaknai sebagai alam sekitar yang ada di luar dari setiap individu. Namun semua yang berada pada diri individu yang bersifat fisiologis, psikologis ataupun sosio-kultural. Pada aspek fisiologis meliputi segala bentuk kondisi dan material jasmani yang ada dalam tubuh, seperti gizi, vitamin, air, kesehatan dan system saraf.

Kemudian untuk aspek psikologis dimaknai sebagai yang mencakup stimulus yang diterima oleh individu sejak dalam konsensi, kelahiran hingga dia meninggal dunia. Stimulus itu berupa sifat, perasaan, emosi, minat serta kapasitas intelektual. Pada aspek sosio-kultural meliputi stimulus interaksi dalam sebuah lingkungan dan kondisi yang berhubungan dengan perilaku atau karya orang lain. Sebagai contoh pola hidup keluarga, masyarakat, pendidikan dan masyarakat. (Fathurrohman, 2016, p. 387) Setiap individu yang tumbuh ditengah masyarakat cenderung mengikuti kebiasaan yang ada di lingkungan masyarakat tersebut

secara sadar maupun tidak sadar. Sehingga perkembangan karakter seroang anak dapat merujuk pada keadaan lingkungan sekitarnya (Wibowo, 2019, p. 164). Individu dan masyarakat yang dikuasai oleh nilai dan akhlak yang baik, maka akan melahirkan individu dan masyarakat yang baik, begitupun sebaliknya (Hasan, 2019, p. 111).

Dalam mewujudkan pendidikan karakter, tidak dapat terlepas dari penanaman nilai-nilai yang dikenal dengan 9 (sembilan) pilar karakter yang berasal dari nilai luhur universal yaitu: 1) Cinta kepada Tuhan dan ciptaan-Nya, 2) Kemandirian dan tanggung jawab, 3) Kejujuran/amanah dan diplomatis, 4) Hormat dan santun, 5) Dermawan, 6) Percaya diri dan pekerja keras, 7) Kepemimpinan dan keadilan, 8) Baik dan rendah hati, 9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan. Dari urutan nilai pilar diatas, urutan pertama adalah mencintai Tuhan dan segala ciptaan-Nya yang berarti dalam kehidupan sehari-hari karakter tidak hanya tentang hubungan dengan Tuhan namun juga kepada seluruh ciptaan-Nya (Nengsih, 2016, p. 62). Setiap individu yang tumbuh ditengah masyarakat cenderung mengikuti kebiasaan yang ada di lingkungan masyarakat tersebut secara sadar maupun tidak sadar. Sehingga perkembangan karakter seroang anak dapat merujuk pada keadaan lingkungan sekitarnya (Wibowo, 2019, p. 164). Hal ini selaras dengan penjelasan dari hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dan Bukhari dari Abu Hurairah yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dengan membawa potensi yang akan bertumbuh dan berkembang menjadi baik maupun buruk berdasarkan stimulus yang berikan oleh lingkungan sekitarnya. Jika anak mendapatkan stimulus positif maka pribadi anak akan berkembang menjadi pribadi yang baik, begitupun sebaliknya jika anak mendapatkan stimulus yang negative, maka pribadi anak akan menjadi buruk atau jahat seperti berperilaku yang tidak baik di depan anak secara sengaja maupun tidak disengaja. (Zahroh & Na'imah, 2020, p. 2).

B. Integrasi Pembawaan, Keturunan dan Lingkungan dalam membentuk dan merawat karakter anak

Pembahasan sebelumnya telah menjelaskan secara terpisah pengertian dari Pembawaan, Keturunan dan Lingkungan dalam aspek pemebentukan dan perawatan karakter pada anak. Oleh sebab itu, pada pembahasan ini, penulis akan menjabarkan integrasi dari pembawaan, keturunan dan lingkungan dalam membentuk dan merawat karakter anak. Dari segi pembawaan, dalam Islam telah menjelaskan bahwa setiap manusia terlahir dengan dibelaki oleh potensi yang dibawa masing-masing manusia yang dikenal dengan istilah fitrah manusia (Samsulbassar & Eq, Nurwadjah Ahmad, 2020, p. 51). Fitrah merupakan penciptaan yang pertama kali sehingga tidak ada contoh atau tiruan sebelumnya. Dengan demikian fitrah merupakan sebuah system tata kerja yang diciptakan oleh Allah Swt terhadap makhluknya mulai pada awal kejadiannya sehingga disebut sebagai bawaan (Amin, 2017, p. 53). Manusia mempunyai banyak kecenderungan yang disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Secara garis besar, kecenderungan yang dimaksud adalah menjadi orang baik dan orang jahat (Fatma, 2018, p. 381).

Oleh sebab itu, manusia pada dasarnya adalah baik sehingga perlu adanya upaya untuk mempertahankan kebaikan tersebut dalam berbagai aspek kehidupan dengan cara pembinaan baik itu dalam lingkungan keluarga, pendidikan maupun masyarakat. Selanjutnya dalam hal membentuk dan merawat karakter anak terdapat faktor dari keturunan. Menurut M. Fathurrohman sebagaimana yang dikutip dari Witherington bahwa hereditas atau keturunan merupakan sebuah proses penurunan sifat atau karakter dari satu generasi ke generasi selanjutnya yang dimulai pada plasma proses pembentukan atau masa konsepsi (pertumbuhan ovum oleh sperma). (Fathurrohman, 2016, p. 382). Namun demikian, beberapa peristiwa menunjukkan bahwa orang tua yang sering melakukan keburukan namu memiliki anak yang tumbuh dengan pribadi yang baik. Kejadian ini menunjukkan bahwa factor keturunan tidak dapat menjadi acuan tunggal dalam hal pembentukan karakter anak. Akan tetapi karena keturunan identic dengan keluarga maka factor yang satu ini tentu mempunyai pengaruh yang besar karena lingkungan pertama yang dilalui oleh anak setelah terlahir ke dunia adalah keluarga. Oleh karena itu, perilaku yang melekat pada setiap orang tua akan menjadi contoh secara nyata bagi anak

selama pertumbuhan. Dalam ajaran Islam juga menganjurkan untuk memilih pasangan yang baik sehingga generasi-generasi yang dilahirkan itu juga baik. (Wibowo, 2019, p. 163).

Karena untuk mempertahankan potensi baik yang telah tertanam pada setiap diri anak sejak lahir dibutuhkan keluarga yang mampu mengarahkan potensi tersebut agar tetap menjadi baik sebagaimana fitrahnya. Sebagai lingkungan pertama bagi tumbuh kembang anak sejak dini, orangtua harus mampu meningkatkan pendidikan karakter sejak dini. Jika anak dibiasakan sejak dini terhadap nilai-nilai yang baik maka akan berpeluang perilaku tersebut akan dibawa hingga dewasa bahkan sampai tua nanti (Widiyanto, 2015, p. 34).

Kemudian, setelah karakter tersebut telah berhasil dibentuk di lingkungan keluarga, maka selanjutnya adalah merawat karakter tersebut sehingga apa yang telah diajarkan di lingkungan keluarga tidak memudar atau bahkan tergeser dan hilang. Salah satu sifat mutlak manusia adalah bersosial di lingkungan masyarakat dengan karakter yang berbeda-beda. Oleh karena itu, karakter baik yang terlahir dari sebuah keluarga baik tidak dapat menjamin sepenuhnya akan tetap baik ketika bergabung di lingkungan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan ke tiga setelah keluarga dan sekolah, masyarakat mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan karakter anak. Jika dalam sebuah masyarakat terdapat sekelompok orang yang sering mencuri, berjudi, mabuk-mabukan maka seiring berjalannya waktu anak akan tertarik untuk ikut mencoba perilaku tersebut. Sehingga memungkinkan anak akan menjadi seperti kelompok masyarakat tersebut (Rochanah, 2017, p. 198). Contoh berupa pembelajaran yang diajarkan di lingkungan masyarakat merupakan pembelajaran seumur hidup. Jika dibandingkan, pembelajaran yang ada di keluarga dan sekolah sangat terbatas, kemudian di lingkungan masyarakatlah yang akan meneruskan hingga akhir hayatnya. Berikut penulis mencoba memberikan ilustrasi kaitan antara pembawaan, keturunan dan masyarakat dalam membentuk dan menjaga karakter anak.



Gambar 1. Diagram hubungan Pembawaan, Keturunan dan Lingkungan

Oleh karena itu, berbagai persoalan yang kerap terjadi tentang karakter tidak terlepas dari peran keturunan yang dalam hal ini adalah orangtua dan lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat. Untuk menghadapi persoalan karakter ini harus ada kesadaran bahwa pendidikan karakter tersebut tidak hanya tanggung jawab orangtua, keluarga maupun masyarakat. Akan tetapi persoalan karakter adalah tanggung jawab bersama, mulai dari pembawaan baik yang dimiliki oleh setiap anak sejak lahir, kemudian pembentukan karakter di lingkungan keluarga hingga upaya untuk menjaga karakter baik itu dalam kehidupan sehari-hari dalam hal ini adalah di lingkungan masyarakat. Sehingga untuk mewujudkan manusia yang berkarakter mulia perlu adanya integrasi antara pembawaan, keturunan dan masyarakat sebagai implementasi manusia sebagai khalifah di dunia.

KESIMPULAN

Pembentukan karakter pada manusia dilakukan sejak dini mungkin dan tidak hanya membentuk karakter tetapi juga merawat karakter tersebut hingga akhir hayat sebagai perwujudan makhluk Allah Swt yang paling sempurna. Ditinjau dari sudut pandang psikologi islam pembentukan karakter dipengaruhi oleh pembawaan, keturunan dan lingkungan. Pada konsep pembawaan, Islam memandang bahwa setiap manusia terlahir dengan dibekali oleh potensi yang dibawa masing-masing individu manusia, hal ini dikenal dengan istilah fitrah manusia. Namun karena fitrah tersebut bersifat potensial yang mampu berubah dan berkembang menyesuaikan dan berdasarkan pengaruh lingkungannya setelah ia terlahir ke dunia. Kemudian yaitu konsep Keturunan, faktor keturunan atau dikenal dengan istilah hereditas merupakan salah satu faktor pertama yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan setiap individu. Sehingga faktor keturunan dimaknai sebagai pewarisan karakteristik orang tua kepada anak atau keturunannya. Menurut faktor keturunan atau hereditas bahwa karakter orang tua akan diturunkan atau diwariskan kepada anak secara biologis. Proses pewarisan karakter atau sifat ini masih akan ditentukan oleh lingkungan tempat tinggal, maka dari itu Islam menganjurkan untuk mempersiapkan atau mencari pasangan yang berakhlak yang baik. Selanjutnya dari segi lingkungan, setiap individu yang tumbuh ditengah masyarakat cenderung mengikuti kebiasaan yang ada di lingkungan masyarakat tersebut secara sadar maupun tidak sadar. Sehingga perkembangan karakter seorang anak dapat merujuk pada keadaan lingkungan sekitarnya.

REFERENSI

- Akilah Mahmud. (2019). Ciri Dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam. *Sulesana Jurnal Wawasan Keislaman*, 13(1), 29–40.
- Amin, M. (2017). *Konsep Fitrah Manusia Dalam Al-Qur'an*. UIN Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh.
- Azis, R. (2020). *Konsep Islam dalam Fitrah Lingkungan Keluarga dan Pendidikan Seumur Hidup*. 1(1), 62–73.
- Fathurrohman, M. (2016). Pembawaan, Keturunan, Dan Lingkungan Dalam Perspektif Islam. *Kabilah*, 1(2), 379–406.
- Fatma, N. (2018). *Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan*. 29(1), 369–387.
- Firma, A. J. (2017). Paradigma Hasan Langgung Tentang Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Uhamka*, 8(2), 123–143.
- Hasan, N. (2019). Elemen-Element Psikologi Islami Dalam Pembentukan Akhlak. *Spiritualita*, 3(1), 105–124. <https://doi.org/10.30762/spr.v3i1.1516>
- Lestari, A. (2016). *Pandangan Islam Tentang Faktor Pembawaan Dan Lingkungan Dalam Pembentukan Manusia (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)*. 05(2), 1–13.
- Nengsih, R. (2016). Peran Pembelajaran Biologi Dalam Membangun Karakter Cinta Kepada Allah Swt Serta Mensyukuri Nikmatnya. *Cahaya Pendidikan*, 2(1), 60–69. <https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/journalcahayapendidikan/article/view/606/463>
- Nerizka, D., Latipah, E., & Munawwir, A. (2021). Faktor Hereditas Dan Lingkungan Dalam Membentuk Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 55–64. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.38234>
- Noor, H. H. (2014). Pembawaan dan Pengalaman dalam Pendidikan (Konsep Fitrah, Nature dan Nurture). *Al 'Ulum*, 59(1), 8–15.
- Pransiska, T. (2017). Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam

Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 17(1), 1–17.
<https://doi.org/10.22373/jid.v17i1.1586>

Rizkiani, A. (2012). Pengaruh Sistem Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Penelitian Di Ma ' Had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 06(01), 10–18.

Rochanah, R. (2017). Peranan Keluarga Sekolah Dan Masyarakat Dalam Menunjang Pembelajaran Yang Efektif. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 4(1), 188–204.
<https://doi.org/10.21043/elementary.v4i1.1981>

Samsulbassar, A., & Eq, Nurwadjah Ahmad, A. S. (2020). Implikasi Konsep Fitrah dalam Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendiidkan Islam Indonesia*, 5(1), 49–56.
<https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.229>

Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. R. (2019). Pendidikan Karakter: Studi Kasus Peranan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Ibu Sunah Di Tanjung Benoa. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra*, 2085, 56–66.
<http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/article/download/864/785>

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan : Penedekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (23rd ed.). ALFABETA.

Wibowo, A. (2019). Landasan Filosofis Pembelajaran Agama Islam Perspektif Hereditas, Lingkungan, Kebebasan Manusia dan Inayah Tuhan. *Drug Analytical Research*, 3(1), 158–172.
<https://doi.org/10.22456/2527-2616.94434>

Widianto, E. (2015). Peran Orangtua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberlajaran Anak Usia Dini*, 2(1), 31–39.

Zahroh, S., & Na'imah, N. (2020). Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v7i1.6293>